



**IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK DI  
SATRIYALA SCHOOL SELATAN THAILAND**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NASRAN YAMA**

**NPM. 21901011348**



**PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM  
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2024**

## ABSTRAK

**Yama, Nasran.** 2024. *Implementasi Nilai Toleransi pada Peserta Didik di Satriyala School Selatan Thailand*. Skripsi, Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing I, Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I. Pembimbing II, Dr. Adi Sudrajat, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai Toleransi, Peserta Didik, Satriyala School

Satriyala School merupakan salah satu sekolah pemerintah yang ada di Selatan Thailand. Satriyala School adalah sekolah umum yang menerapkan sistem pembelajaran dengan mengacu pada pedoman Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Era Buddha. Di Satriyala School terdapat peserta didik dari latar belakang agama, bahasa, dan budaya yang berbeda dan ini juga terjadi pada guru-gurunya. Artinya Satriyala School adalah sekolah yang memungkinkan menerapkan nilai-nilai toleransi yang tinggi. Nilai toleransi sangat penting diimplementasikan mengingat Satriyala School dengan berbagai latar belakangnya. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) perencanaan penanaman nilai toleransi pada peserta didik; 2) pelaksanaan penanaman nilai toleransi pada peserta didik; dan 3) evaluasi pelaksanaan penanaman nilai toleransi pada peserta didik di Satriyala School.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1) pengumpulan data; 2) kondensasi data; 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan/ verifikasi data. Sedangkan teknik verifikasi datanya adalah teknik triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil sebagai berikut: 1) perencanaan nilai toleransi pada peserta didik di Satriyala School Selatan Thailand yaitu a) sekolah menginstruksikan guru membuat Rencana Pengelolaan Pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Era Buddha, b) guru agama membuat Rencana Pengelolaan Pembelajaran secara lengkap dengan menyertakan aspek-aspek yang berhubungan dengan standar pembelajaran, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan sumber belajar, pengukuran dan evaluasi pembelajaran; 2) pelaksanaan nilai toleransi yaitu, a) guru membuat konsep implementasi nilai toleransi, b) guru membuat indikator penilaian sikap dan moral, c) guru mengajarkan nilai toleransi, d) peserta didik menerapkan nilai toleransi beragama, berbahasa, dan berbudaya; dan 3) evaluasi pelaksanaan nilai toleransi yang ditemukan dari hasil penelitian yaitu, a) guru membuat pengukuran dan evaluasi pembelajaran seperti aspek pengetahuan, proses/ keterampilan, dan aspek sikap/moral; b) guru membuat evaluasi kompetensi berupa indikator kemampuan peserta didik, daftar evaluasi, dan bobot penilaian; c) guru membuat penilaian karakteristik pribadi peserta didik dengan memperhatikan aspek, kriteria yang diinginkan, daftar evaluasi, dan bobot nilai atau skor nilai.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Thailand merupakan negara yang secara geografis terletak di antara daratan Australia dan daratan Tiongkok. Kondisi geografis tersebut menjadikan posisi Thailand relatif strategis dan mudah dijangkau untuk kegiatan komersial dan penyebaran agama. Mayoritas penduduk Thailand beragama Buddha Theravada, di mana agama Buddha juga menjadi agama resmi negara. Sementara sebagian kecil lainnya menganut Islam dan Konghucu. Meskipun di Thailand, Islam merupakan agama minoritas yang jumlah penduduknya kurang dari lima persen penduduk Thailand, namun Islam di Thailand merupakan agama minoritas yang berkembang pesat dan menjadi minoritas terbesar setelah konfusianisme. Mayoritas penduduk Muslim Thailand berada di wilayah selatan yaitu provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat ditambah sebagian Satun dan Songkhla. Daerah ini berbatasan langsung dengan Malaysia yang penduduknya terdiri dari etnis Melayu (Suriya, 2003:3). Tidak heran jika berkunjung ke Negeri Gajah, para wisatawan akan menemukan candi dengan sangat mudah dengan berbagai arsitektur. Menarik meskipun sebagian besar Penduduk Thailand beragama Buddha, tampaknya berada di wilayah paling selatan di Negeri Gajah Putih ini terdapat tiga provinsi yang persentasenya lebih dari 80%.

Hubungan antara mayoritas dan minoritas agama dapat didekati dari dua aspek, yaitu kebijakan negara terhadap mayoritas dan minoritas dan interaksi sosial antara mayoritas dan minoritas. Kebijakan negara dalam hal

ini menyangkut perlakuan negara terhadap hak asasi umat beragama minoritas. Hubungan hak asasi manusia dengan legitimasi negara mencakup dua hal, yaitu menolak campur tangan negara terhadap kepentingan individu (hak negatif) dan memberikan legitimasi negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk HAM (hak positif), (dalam Opini Kompas, Abdillah, 2000).

Dalam ajaran Islam, berbagai kajian agama dan humanistik seringkali menyebut konsep hubungan kita dengan Allah (*Habl min Allah*) sebagai hubungan vertikal ibadah, serta konsep hubungan antara diri kita dengan orang lain sebagai sesama manusia. diciptakan Allah (*Habl min an-Nas*) yang serba horizontal. Bagian dari konsep ini adalah hubungan manusia dengan manusia. Hal ini memang harus dilakukan oleh manusia, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya, tidak dapat dipungkiri hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, upaya manusia sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar manusia (Rifa'i, 2013:1-2).

Setiap masyarakat mempunyai perbedaan dalam bidang yang berbeda-beda, baik dari segi pemikiran maupun pendapat, khususnya bagi masyarakat demokrasi yang benar-benar menghargai perbedaan sebagai landasan utama. Oleh karena itu, harus memahami dan menerima keduanya satu sama lain, baik dari segi pemikiran, agama, budaya dan kepercayaan. Komunitas Melayu di tiga provinsi di Selatan Thailand (juga dikenal sebagai komunitas Melayu Islam Patani) adalah salah satunya kelompok

minoritas di negara Thailand, tapi itu adalah sebuah kelompok sebagian besar di tiga wilayah Selatan Thailand. Ini adalah mereka Masyarakat Melayu ditinjau dari budaya, adat istiadat dan penampilan (Ummahpatani, 2010).

Sehubungan dengan hal di atas, perbedaan dalam aspek budaya, adat istiadat, agama, hingga bahasa memberikan warna tersendiri di Selatan Thailand. Perbedaan-perbedaan tersebut tergantung dari sudut pandang setiap warga di Selatan Thailand. Warga di Selatan Thailand umumnya memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fuad (2014), istilah toleransi, yang dalam bahasa Inggris adalah “*tolerance*” dan dari istilah latin “*toleransi*” yang berarti sikap melepaskan jangan pedulikan sikapmu. Namun dalam sikap melepaskan itu berisi sikap tidak setuju dengan perasaan menderita SEO sepertinya memikul beban. Sedangkan menurut Drost, dkk., (2003:10), dalam bahasa Arab modern, toleransi disebut *altasāmuh* atau *al-samāhah*. Berasal dari kata *samaha* yang artinya baik hati dan memberi dengan murah hati serta niat yang luhur, enak didengar dan terbuka hati. Sikap beragama yang baik, dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW., disebut *al-hanaftiyah al-sāmahah* karena memberikan kenyamanan dan tidak menyulitkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, sebagai salah satu gambaran umum terkait kehidupan masyarakat di tiga wilayah Selatan Thailand dapat dibuktikan dengan adanya bukti sikap toleransi. Dikutip dari Sindonews.com (2019) bahwa, meski mayoritas penduduk Thailand beragama Buddha, namun ternyata di ujung selatan Negeri Gajah Putih ini

terdapat tiga provinsi yang lebih dari 80% penduduknya menganut agama Islam, yakni provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat. Meski begitu, toleransi antar pemeluk kedua agama tersebut sangat tinggi. Hal ini dirasakan di tiga provinsi di Thailand selatan, yakni provinsi Yala, Narathiwat, dan Pattani. Pusat Kerajinan Ibu Rumah Tangga Si Ma Ya di Provinsi Yala, suasananya sangat kekeluargaan. Mereka hidup rukun berdampingan dan bekerja sama. Beberapa perempuan paruh baya dari berbagai latar belakang agama, antara lain Budha, Muslim, dan Kristen terlihat bahu-membahu menggarap tanah di Gunung Kampam untuk dijadikan bahan dasar pewarnaan kaos, ransel dan kain sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung. daerah. “Di sini kami memberdayakan para lansia, ibu-ibu pensiunan agar mereka tidak sendirian di rumah sekaligus mencari pekerjaan untuk masyarakat setempat,” Kepala Pusat Kerajinan Si Ma Ya, Nouwarat Noypong, Jumat (06/09/2019). Meski usianya tak muda lagi, namun semangat dan solidaritas di antara mereka sangat terlihat. Menurut Noypong, solidaritas tersebut karena mereka selalu saling percaya dan bekerja sama dalam keseharian. “Jika ada acara, festival budaya, umat Buddha dan umat Islam akan saling membantu dan bertukar budaya,” ujarnya. Budaya masyarakat yang terbangun sejak lama membuat mereka hidup rukun. Apalagi, sejak sentra kerajinan ini dibangun pada tahun 2007, kerukunan antar umat beragama di kawasan tersebut semakin erat. Bersama-sama mereka memproduksi *souvenir* pakaian, kain, topi, tas dan lain sebagainya.

Penerapan toleransi tidak hanya berlaku di lingkungan masyarakat secara umum, namun di tiga wilayah Selatan Thailand juga memiliki

beberapa sekolah umum yang di dalamnya terdiri dari siswa yang memiliki agama yang berbeda. Maka dari itu, akan erat kaitannya dengan toleransi beragama. Dikutip dari skripsi Azizah (2017:15) toleransi antar umat beragama masih diselimuti banyak persoalan. Klaim kebenaran suatu agama terhadap agama lain mendorong penganutnya untuk memaksakan kebenaran tersebut dan bersikap fanatik terhadap kelompok agama lain. Hal ini seringkali disertai dengan tindakan kekerasan yang merugikan korban, harta benda, dan nyawa. Insiden kekerasan antar umat beragama terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Agama seolah menjadi pembedaan yang memicu konflik antar umat beragama. Nilai-nilai toleransi yang selama ini ditanamkan nampaknya mulai terkikis. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi di kelompok masyarakat, namun juga di lingkungan sekolah.

Toleransi beragama erat kaitannya dengan toleransi berbudaya, karena pada dasarnya masyarakat yang hidup di wilayah Selatan Thailand memiliki keberagaman budaya. Yuniarto (2005) menjelaskan bahwa, kebijakan merupakan konsep dan praktik yang berfokus pada keagamaan dan perbedaan budaya orang-orang dalam masyarakat pada peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya yang berbeda termasuk pedoman untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan budaya, etnis, kebangsaan, jenis kelamin, agama, dan karakteristik lainnya.

Berada dalam politik integrasi (*assimilation*) yang merupakan proses penting dalam pembentukan bangsa yang pada hakikatnya bersifat destruktif, mendiskriminasi budaya dan mereduksi pendidikan multikultural yang menghargai pluralisme budaya. Konsep pluralisme ini merupakan

konsep yang menyangkut keberagaman dan kelompok sosial budaya, yaitu perbedaan kelas masyarakat, profesi, pemikiran, cara hidup ideal pada tahap awal pelaksanaan rencana pembangunan ekonomi. Keberagaman dalam kewarganegaraan merupakan keberagaman budaya dan sering dikaitkan dengan proses integrasi budaya (*assimilation*) yang digunakan dalam pembangunan bangsa dengan upaya menciptakan kesatuan dalam satu budaya. Misalnya saja di Thailand ada upaya untuk menciptakan identitas Thailand (*thai-ification*).

Menyikapi pernyataan di atas, maka nilai toleransi beragama dan berbudaya perlu ditanamkan dalam diri setiap individu maupun kelompok masyarakat, salah satunya adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk mendidik siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara mempunyai sistem pendidikan formal yang umumnya bersifat wajib dalam upaya menciptakan peserta didik yang maju setelah melalui proses pembelajaran. Di sekolah peserta didik tidak hanya diajarkan teori oleh seorang guru, tidak hanya sekedar mendengarkan materi ataupun mengerjakan tugas, akan tetapi penanaman nilai-nilai toleransi menjadi salah satu hal yang perlu ditanamkan pada siswa/ peserta didik di sekolah.

Berkenaan dengan paragraf di atas, nilai toleransi sudah seharusnya diimplementasikan dengan baik. Implementasi nilai toleransi dimulai dari sekolah tingkat rendah hingga pendidikan tinggi seperti, 1) Prathomsueksa (setara SD), 2) Mathayom (setara SMP), 3) Mathayomsueksa (setara SMA), dan 4) Mahavityalai (setara Perguruan Tinggi). Dari tingkatan sekolah



tersebut tidak semua sekolah yang berada di Selatan Thailand memiliki siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Mayoritas sekolah-sekolah yang ada di Selatan Thailand adalah beragama Islam, namun bukan berarti tidak ada sama sekali sekolah yang di dalamnya tidak memiliki siswa yang beragama Budha. Di wilayah Selatan Thailand juga terdapat beberapa sekolah umum yang di dalamnya terdiri dari perbedaan agama/ keyakinan, budaya, adat istiadat, cara berpakaian, dan berbahasa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, nilai toleransi perlu diterapkan di sekolah-sekolah termasuk di *Satriyala School* Selatan Thailand. Nilai toleransi dapat berupa toleransi beragama, berbahasa, berbudaya, dan berpolitik. Salah satu sekolah yang di dalamnya terdapat ragam beragama dan berbahasa yaitu di *Satriyala School* (โรงเรียนสตรียะลา). *Satriyala School* berlokasi di Mueang Yala District, Yala, Thailand. *Satriyala School* merupakan salah satu sekolah umum di Selatan Thailand yang siswanya ada yang beragama Islam dan ada yang beragama Budhha, begitupun dengan para gurunya. Dengan kondisi seperti ini, menjadikan *Satriyala School* memiliki keberagaman dari aspek beragama, berbudaya, berbahasa dan tentu akan ada hubungannya dengan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dengan Wakil Kepala Sekolah *Satriyala* bahwa, “Jumlah peserta didik di *Satriyala School* yaitu 1.077 dengan peserta didik beragama Islam 58%, beragama Buddha 40% agama Buddha, dan 2% beragama Kristen.” Jika dilihat dari persentasi atas keyakinan beragama, maka sudah dipastikan di *Satriyala School*

menerapkan nilai-nilai toleransi yang kuat. Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di *Satriyala School*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan implementasi nilai toleransi di *Satriyala School* Selatan Thailand?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi nilai toleransi di *Satriyala School* Selatan Thailand?
3. Bagaimana evaluasi implementasi nilai toleransi di *Satriyala School* Selatan Thailand?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi nilai toleransi di *Satriyala School* Selatan Thailand.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi nilai toleransi di *Satriyala School* Selatan Thailand.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi nilai toleransi di *Satriyala School* Selatan Thailand

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam implementasi nilai toleransi pada peserta didik (siswa) di Sekolah Wilayah Selatan Thailand. Selain itu menambah referensi

penelitian yang berhubungan dengan penelitian implementasi nilai toleransi dalam beragama, berbudaya, berbahasa, hingga berpolitik.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan mengedukasi terkait dengan implementasi nilai toleransi pada masyarakat secara luas dan khususnya untuk peserta didik (siswa) *Satriyala School* Selatan Thailand.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai batasan pengertian yang akan dijadikan acuan dan memberikan gambaran umum terkait teori dan fokus penelitian. Maka dari itu, untuk memberikan batasan pengertian dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

### 1. Implementasi

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang

pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya (Kementerian Hukum dalam Firmansyah, 2019:82)

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinuitas antara guru dengan siswa, dengan *akhlakul karimah* sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012).

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi (KBBI).

## 2. Nilai Toleransi

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini atau yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan keterikatan maupun perilaku (Ahmadi, 2008:202). Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda dengan tetap menjunjung tinggi rasa

persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai dan bahagia.

Toleransi beragama sendiri merupakan bentuk pengamalan nilai Pancasila sila pertama dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan percaya akan Tuhan Yang Maha Esa. Arah dari toleransi ini juga bisa dikategorikan dalam pengamalan nilai Pancasila sila kedua yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, dalam hal ini manusia diberikan kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing tanpa mendapat paksaan dari orang lain. Selain itu, toleransi juga berarti tidak memandang rendah agama lain serta menghargai apapun keputusan dari individu yang merupakan cerminan dari nilai Pancasila sila kedua. Di samping itu, toleransi dalam beragama ini juga berkaitan dengan butir Pancasila sila kelima yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan yang mana semua orang dari agama manapun berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam beribadah tanpa dibeda-bedakan dan mendapatkan hak untuk dihormati serta dihargai. Toleransi dalam beragama bukan hanya sekedar dalam ucapan saja melainkan dari perbuatan serta dilakukan kapan saja dan dimana saja. Masyarakat mempunyai kewajiban dalam memelihara keharmonisan hubungan antar pemeluk agama lain dengan menjaga sikap, terbuka akan perkembangan yang ada di lingkungan sekitar. Cara dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di antaranya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi wawasan kebangsaan yang berkaitan dengan toleransi, memperkokoh diri dengan

iman agar tidak terjerumus kearah yang negatif serta berdampak pada kerukunan umat beragama, meningkatkan kerukunan serta rasa kekeluargaan antar pemeluk agama, membuat kegiatan berupa dialog bersama yang mempertemukan antar berbagai umat beragama. (Rohmah, 2023).

Toleransi budaya adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang ada di antara masyarakat. Toleransi budaya melibatkan kesediaan untuk memahami, menerima, dan memperlakukan dengan baik individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pemahaman tersebut merupakan buah hasil dari pewajaran atas banyaknya budaya yang berada disuatu wilayah. (Will Kymlicka, 1999) berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya. Menghadapi banyaknya perbedaan budaya yang hadir di tengah masyarakat tentu menjadi sebuah tantangan bahwa eksistensi budaya yang dibawa oleh setiap individu merupakan identitas atas dirinya, bahkan mejadi sebuah identitas komunitas yang besar dalam hal ini adalah sebuah negara.

Sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, nilai toleransi pada peserta didik di Satriyala *School* difokuskan pada empat nilai toleransi, di antaranya:

**a. Belajar dalam Perbedaan**

Belajar dalam perbedaan adalah peserta didik belajar atas perbedaan yang ada di sekolah. Perbedaan ini mencakup perbedaan keyakinan beragama, perbedaan berbahasa, dan perbedaan kebudayaan. Peserta didik harus bisa mengimplementasikan nilai toleransi yang berkaitan dengan banyaknya perbedaan di sekolah. Perbedaan yang ada menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bervariasi.

**b. Membangun Saling Percaya**

Dalam keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah, membangun saling percaya sangat diperlukan. Membangun saling percaya dapat menumbuhkan kebersamaan dan ikatan pertemanan menjadi lebih harmonis. Adanya harmonisasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas salah satunya dibentuk oleh sikap saling percaya, tidak mencurigai teman secara berlebihan, dan tidak berpikir negatif atas perbedaan keyakinan dan kebiasaan dalam hidup.

**c. Memelihara Saling Pengertian**

Peserta didik di sekolah akan dihadapkan dengan berbagai ragam sifat dan sikap individu maupun kelompok. Sekolah menjadi tempat berkumpulnya peserta didik, tidak hanya untuk belajar teori, tapi juga belajar sikap atau moralitas. Salah satu implementasi nilai toleransi yang perlu ditanamkan peserta didik adalah memelihara saling pengertian. Contohnya: dalam satu kelas terdapat peserta didik yang beragama Islam dan Buddha. Peserta didik beragama Islam tidak

bisa pergi ke kantin karena harus salat zuhur dan peserta didik yang beragama Buddha tidak memaksa untuk ikut bersama ke kantin.

#### **d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai**

Menjunjung sikap saling menghargai perlu diajarkan oleh guru dan perlu ditanamkan oleh masing-masing peserta didik. Sikap saling menghargai adalah kunci menumbuhkan rasa persaudaraan, menjaga keharmonisan, dan membangun rasa saling cinta/ kasih sayang. Sikap saling menghargai adalah wujud dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari banyaknya perbedaan yang ada di sekolah.

### **3. Satriyala School**

*Satriyala School* Selatan Thailand adalah sekolah umum yang berada di Selatan Thailand. *Satriyala School* merupakan sekolah yang membuka kesempatan bagi peserta didik muslim maupun non muslim. Tidak hanya peserta didik, dari pihak guru pun terdapat dua keyakinan agama di antaranya agama Islam dan agama Buddha. Atas dasar perbedaan keyakinan beragama, sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah yang dianggap menerapkan nilai-nilai toleransi yang tinggi.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data penelitian tentang Implementasi Nilai Toleransi pada Peserta Didik di Satriyala *School*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan implementasi nilai toleransi di Satriyala *School* terdiri dari: a) sekolah menginstruksikan guru membuat Rencana Pengelolaan Pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 Era Buddha; b) guru agama membuat Rencana Pengelolaan Pembelajaran secara lengkap dengan menyertakan aspek-aspek yang berhubungan dengan standar pembelajaran, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan sumber belajar, pengukuran dan evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan implementasi nilai toleransi di Satriyala *School* terdiri dari: a) guru membuat konsep implementasi nilai toleransi mencakup etika dan penilaian sikap; b) tujuan implementasi mempunyai *moralitas yang baik, etika yang baik dan memiliki karakter yang kuat*; c) guru mengajarkan nilai toleransi yang berkaitan dengan *menjunjung nilai moral dan etika yang baik, menumbuhkan keharmonisan, mengungkapkan pendapatnya, dan menjaga kerukunan*; d) sikap guru terhadap peserta didik yang berbeda agama, bahasa, dan budaya yaitu guru tidak memperlakukan atas perbedaan tersebut; e) hasil implementasi nilai toleransi, dari pandangan guru peserta didik menjadi bahagia, menjunjung nilai kesatuan dan kebersamaan, saling menghargai atas segala perbedaan; f) peserta didik beranggapan dengan mempelajari ilmu agama dapat meningkatkan wawasan dan

menjadikan hati lebih tenang; g) peserta didik sangat menghargai perbedaan agama, bahasa, dan budaya di *Satriyala School*; dan h) peserta didik di *Satriyala School* menerapkan nilai toleransi dengan cara belajar atas perbedaan, membangun saling percaya satu sama lain, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai atas perbedaan agama, bahasa, dan budaya, serta menerapkan nilai toleransi di luar kelas.

3. Evaluasi implementasi nilai toleransi di *Satriyala School* terdiri dari: a) guru membuat pengukuran dan evaluasi pembelajaran seperti aspek pengetahuan, proses/ keterampilan, dan aspek sikap/moral; b) guru membuat evaluasi kompetensi berupa indikator kemampuan peserta didik, daftar evaluasi, dan bobot penilaian; c) guru membuat penilaian karakteristik pribadi peserta didik dengan memperhatikan aspek, kriteria yang diinginkan, daftar evaluasi, dan bobot nilai atau skor nilai.

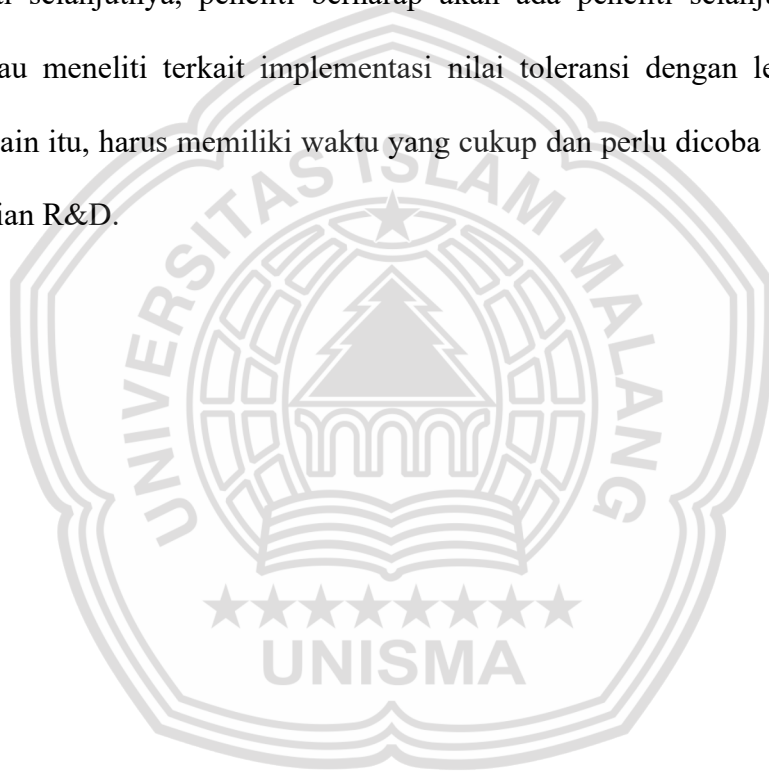
## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran menjadi salah satu yang peneliti cantumkan dalam penulisan hasil penelitian ini. Saran ini ditunjukkan kepada guru, peserta didik, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Guru, guru telah melaksanakan pembelajaran agama dengan mencantumkan aspek-aspek penilaian sikap dan moralitas. Namun, alangkah lebih baik jika penilaian sikap dan moral lebih diuraikan secara lengkap mengenai nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik yang berbeda agama, bahasa, dan budaya. Selain itu, guru juga harus memberikan model pembelajaran yang berbasis penguatan nilai toleransi.
2. Bagi peserta didik, peserta didik sudah menerapkan nilai toleransi dengan mengimplementasikan rasa saling menghargai dan menghormati atas perbedaan

agama, bahasa, dan budaya. Peserta didik disarankan untuk terus menjaga kerukunan, kerja sama, gotong royong, dan meningkatkan rasa saling percaya dan peduli terhadap teman di kelas maupun di luar kelas.

3. Bagi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, diharapkan mampu memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dan memberikan apresiasi (penghargaan) kepada guru maupun peserta didik atas prestasi yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi di kelas dan di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap akan ada peneliti selanjutnya yang mengkaji atau meneliti terkait implementasi nilai toleransi dengan lebih dari 2 variabel. Selain itu, harus memiliki waktu yang cukup dan perlu dicoba mengambil jenis penelitian R&D.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. 5.
- A.H. Choiron. (2010). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ahmad Rifa'i. (2013). *Dalam Menghadapi Kasus Intoleransi Perbedaan Agama*. Skripsi IAIN-Syekh Nurjati Cirebon.
- Akbar, T. S. (2015). *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*. JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran.
- Akhmad Syahri. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School (Analisis Prespektif Multidisipliner)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Al Qur'an, Al-Hujurat ayat 13, Al-Qur'an Mushaf Al-Azhar, (Bandung: Jabal, 2010), 517.
- Ananda, Ria Rizki. (2021). *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia P-ISSN: 2774-3829|E-ISSN: 2774-7689 Vol. 1, No. 1, Januari 2021.  
<https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2>
- Anwar, Choirul, dkk. (2021). *Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus : SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak)*. Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai. Volume 01, No 01 (2021) p. 29-35.  
<http://dx.doi.org/10.24967/ESP.v1i01.1355>
- Azizah, Utami Yuliyanti. (2017). *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*. [Online]. Tersedia: [http://repository.radenintan.ac.id/2370/1/Skripsi\\_Full.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/2370/1/Skripsi_Full.pdf) (diakses pada tanggal 9 Mei 2024).
- Bachri, Bachtiar S. (2010). *Implementasi Pengembangan Content Curriculum Dalam Proses Perencanaan Pembelajaran*. <https://karyatulisilmiah.com/wp-content/uploads/2016/04/IMPLEMENTASI-PENGEMBANGAN-CONTENT-CURRICULUM-DALAM-PROSES-PERENCANAAN-PEMBELAJARAN.docx>
- Casim. (2018). *Kajian Struktur dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas VII Semester 2*. [Online]. Tersedia:

[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=qiVNmTMAAAAJ&citation\\_for\\_view=qiVNmTMAAAAJ:MXK\\_kJrjxJIC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=qiVNmTMAAAAJ&citation_for_view=qiVNmTMAAAAJ:MXK_kJrjxJIC)

Devania, Annesa. "Wawancara Mendalam (Indept Interview)". [Online]. Tersedia: <http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.html>

Dewi Rafiah Pakpahan. (2017). "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat pada Bank Syari'ah di Wilayah Kelurahan SEI Sekaming D". *Jurnal At-Tawassuth III*, no.3 (2017): 349.

Djollong, Andi Fitriani. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*. *Jurnal Al-Ibrah*, Volume VIII Nomor 01 Maret 2019  
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/issue/view/3>

Dwi, Ananta Devi. (2009). *Toleransi Beragama*. Semarang: Pamularsih.

Endang Purwaningsih. (2015). "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1705. [Online]. Tersedia: [http://digilib.uinsa.ac.id/43815/2/Yuntafaul%20%27Amala\\_D91216086.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/43815/2/Yuntafaul%20%27Amala_D91216086.pdf) (diakses pada tanggal 16 April 2024).

Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati (2015). "Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013". *Jurnal Islamica* 10 no.1(2015): 279.

Fatimah Weawanjit. (2018). "Roles in Multicultural Education Management for Peaceful Society of Secondary Schools in Pattani Province". [Online]. Tersedia: <https://kb.psu.ac.th/psukb/bitstream/2016/12445/1/426750.pdf>

Fuad, Hasan. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Surat al-Kafirun (kajian komparatif tafsir al-Kabir karya Fakh al-Din al-Razi dan tafsir alAzhar karya Hamka)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Indah, Septiani. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Dasar (Studi Kasus di UPT SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat)*. [Online]. Tersedia: <http://repository.radenintan.ac.id/16704/1/SKRIPSI%20%20BAB%201%265.pdf>

Hamim, N. (2014). *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. *Ulumuna*, 18.(1), 21-40.

- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J. Drost, Mgr. J. Sunarka, J. Riberu, Dkk. (2003). *Toleransi dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat, (Jakarta: Sekretariat Komisi SPE/APP Bekerjasama dengan LDD-KAJ. Komisi PSE-KWI, 2003)*, hlm. 10.
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Magdalena, Ina, dkk. (2020). *Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya*. Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020; 244-257 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Masykuri Abdillah. (2000). "Agama dan HAM Indonesia". dalam Opini Kompas, Edisi 31 Maret 2000.
- Menteri Pendidikan Thailand. (2008). *Kurikulum Inti Pendidikan Dasar Era Buddha 2008*.  
<https://docs.google.com/document/d/1kZegMDchM2rQjvCNaddTciNQ25RmIxYbrysCexlupol/preview?hgd=1>
- Mokh. Iman Firmansyah. (2019). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 17 No. 2–2019.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/download/43562/18093>
- Muhammad Fathurrohman. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto. (2019). "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia." *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): 48.
- Muhammad Yunus. (2017). "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)". *Jurnal Studi Pendidikan* XV no.2 (2017): 178.
- Muzzaki, Muhhamad & Budi Santoso. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI BAGI MAHASISWA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN*

MUHAMMADIYAH SORONG. Jurnal PAIDA Vol. 2 No. 1 Februari 2023.  
<https://unimuda.e-journal.id/paida/article/download/3668/1374/>

- Na'im. (2021). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMPN 1 CEPU*. Edu-Religia Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya Vol. 4, No. 2, September 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/edu-religia.v4i2.3380>
- Paulau, Rudolf Yuniarto. (2005). *Minotitas Muslim Thailand: Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme*. (vol.72005). [Online]. Tersedia:  
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/213>
- Pujiana, Wulan. (2022). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 NATAR LAMPUNG SELATAN*. [Online]. Tersedia:  
<http://repository.radenintan.ac.id/22256/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf>
- Qiqil Yuliati Zakiyah dan Rusdiyana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis, 8(1), 2053-2059. [Online]. Tersedia: [https://scholar.google.co.id/citations?user=hsJ\\_PtAAAAAJ&hl=en](https://scholar.google.co.id/citations?user=hsJ_PtAAAAAJ&hl=en)
- Rahmad Asril Pohan. (2014). *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Pendekatan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suriya. (2003). *Sejarah dan Politik Muslim di Thailand*. Bangkok: Bangkok Thammasat Universiti.
- Sutarjo Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi. (1989). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sri Mawarti. (2017). "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017): 80.
- Syarif Yahya. (2016). *Fiqih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ufartiene, L. Jeseviciute. (2014). *Importance of planning in management developing organization. Journal of Advanced Management Science*. 2, (3), p. 176-179. Doi:10.12720/joams.2.3.176-180
- Uhar Suharsaputro. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Uyuunur Rohmah. (2023). *Toleransi Dalam Beragama Sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila*. [Online]. Tersedia: <https://formadiksi.um.ac.id/toleransi-dalam-beragama-sebagai-bentuk-aktualisasi-nilai-nilai-pancasila/> (diakses pada tanggal 7 Mei 2024)
- Will, Kymlicka. (1999). "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*. ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York. [http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=79719](http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=79719)
- Zakiyuddin Baidhawi. (2007). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.